

Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas X₁ SMAN 3 Sungguminasa Melalui Penerapan Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Materi Pokok Senyawa Hidrokarbon

Increasing of the Student Participation of Class XI SMAN 3 Sungguminasa by Implementing of Guided Discovery Method on the Main Subject of Hydrocarbon

Muharram & Jusniar
Jurusan Kimia FMIPA UNM

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan menemukan cara penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas X.1 SMAN 3 Sungguminasa pada materi pokok senyawa hidrokarbon tahun pelajaran 2011/2012. Dari 32 orang siswa yang ikut tes hasil belajar diperoleh ketuntasan dan rata-rata nilai pada masing-masing siklus yaitu pada siklus I, 65,63% (72,44) dan pada siklus II 81,25% (75,53). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum penguasaan siswa terhadap materi cukup baik karena mendekati standar nasional yang telah ditetapkan sekolah yaitu 85%. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X1 SMAN 3 Sungguminasa dengan metode penemuan terbimbing dilakukan dengan cara: 1) guru menyajikan masalah untuk ditemukan sendiri oleh siswa dalam bentuk LKS, 2) siswa mengerjakan soal latihan dari LKS di papan tulis, 3) guru mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal latihan, 4) guru mengarahkan siswa dalam menemukan jawaban dari soal latihan yang kurang dipahami oleh siswa, 5) guru mengaktifkan siswa ke dalam tujuh kelompok kecil (4-5 orang), 6) memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengerjakan soal LKS bersama teman kelompoknya kemudian kelompok lain menanggapi jawaban temannya dan guru memberikan soal-soal untuk mengecek pemahaman siswa terhadap yang telah ditemukannya.

Kata Kunci: *Penemuan terbimbing, partisipasi, senyawa hidrokarbon.*

ABSTRACT

This study is classroom action research that aimed to find out the way of the implementing the guided discovery learning method in order to increase the student activities of Class X.1 SMAN 3 Sungguminasa on the main subject of hydrocarbons in second semester of academic year 2011/2012. The distribution shows that from 32 students who took in first cycle test, there are 65.63% students of completeness study with average gained 72.44 and on the second cycle there are 81.25% students completeness with average acquired 75.53. It shows in general student's mastery of the material well enough to see the percentage of students nearing mastery of national standards that have been established in schools, 85%,. The conclusion is the ways in which to improve student learning outcomes class X1 SMAN 3 Sungguminasa through the use of guided discovery method is by 1) the teacher presents the problem to be discovered by the students in the form of worksheets, 2) students working on exercises of LKS on the board, 3) teachers lead students who have difficulty in solving practice questions, 4) teachers lead

students in finding answers to practice questions that are poorly understood by students, 5) teachers turn students into seven small groups (4-5 people), 6) gives opportunity for each group to work on the problems worksheets with friends group then another group respond and the teacher gives his answers questions to check student's understanding of what has been discovered.

Keywords: *Guided discovery, participation, hydrocarbon compounds.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berorientasi PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) merupakan salah satu tuntutan yang diharapkan bagi seorang guru dari penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sejak KTSP ini diterapkan pada tahun 2006 para pakar pendidikan telah banyak berinovasi memodifikasi model ataupun metode pembelajaran aktif agar dalam proses pembelajaran siswa dijadikan sebagai pusat belajar (*Student centered*). Dalam artian bahwa sedapat mungkin guru melibatkan siswa sebanyak mungkin dalam hal pemerolehan konsep. Hal ini juga merupakan tuntutan pendekatan keterampilan proses dan *Student Active Learning (SAL)* agar proses belajar siswa menjadi bermakna dan berkualitas. Pembelajaran akan menjadi berkualitas jika siswa dapat terlibat secara fisik maupun mental dalam proses mengkonstruksi/membangun konsep. Tentu saja bukan pekerjaan yang mudah oleh karena dibutuhkan kreativitas seorang guru untuk menggunakan variasi-variasi metode pembelajaran aktif, seperti kooperatif learning, pembelajaran kontekstual, discovery learning, inquiry dan lain sebagainya.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari kesiapan siswa dan kesiapan guru. Siswa dituntut mempunyai minat terhadap materi pelajaran, demikian pula seorang guru dituntut menguasai materi yang akan

diajarkan serta mampu memilih metode mengajar yang tepat untuk menciptakan interaksi edukatif yang baik, secara teoritis dan empiris salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang berminat dan mengalami kesulitan dalam belajar kimia adalah penggunaan strategi dan metode mengajar yang monoton dan kurang tepat. Terlebih lagi materi pelajaran kimia sarat dengan konsep-konsep kompleks, rumus-rumus kimia, maupun perhitungan-perhitungan matematika termasuk materi kimia karbon.

Materi pokok senyawa hidrokarbon dipelajari di kelas X SMA semester genap dengan kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai yaitu mendeskripsikan kekhasan atom karbon dalam membentuk senyawa hidrokarbon, dan menggolongkan senyawa hidrokarbon berdasarkan strukturnya dan hubungannya dengan sifat senyawa.

SMAN 3 Sungguminasa adalah salah satu sekolah yang masih tergolong baru yakni sekitar empat tahun pelajaran sejak tahun 2008/2009. Meskipun demikian sekolah ini telah memiliki sekolah sendiri meski dengan fasilitas yang belum memadai. Sekolah ini mengasuh masing-masing tiga kelas setiap tingkatan, kelas X terdiri dari tiga kelas dan pembelajarannya dilaksanakan siang hari. Jika ditinjau dari segi keaktifan siswanya hampir sama X₁ sampai X₃.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kimia di SMAN 3 Sungguminasa mereka masih berasumsi bahwa kebanyakan siswa

masih kesulitan untuk memahami konsep kimia. Lebih lanjut mereka mengatakan keaktifan siswa di kelas masih rendah. Namun mereka mengakui bahwa ada beberapa siswa yang memiliki kemauan belajar yang tinggi, sehingga penulis berasumsi bahwa kondisi dan setting pembelajaran di kelas yang perlu dikembangkan.

Materi-materi pokok yang diberikan di kelas X 60 % adalah pemahaman dan penanaman konsep seperti materi struktur atom, sistem periodik, senyawa hidrokarbon dan ikatan kimia, Minyak bumi dan lainnya. Observasi pada tahun sebelumnya terlihat bahwa pemahaman konsep siswa akan materi kelas X masih kurang dimana setiap materi pokok belum mencapai tuntas kelas yakni 80%. Persentase capaian hanya berkisar 60 – 65%. Materi senyawa hidrokarbon merupakan dasar penanaman konsep kimia di SMA. Materi ini adalah materi pemahaman konsep dimana untuk membuat lebih bermakna perlu melibatkan siswa dengan menerapkan metode penemuan terbimbing.

Kelebihan metode penemuan terbimbing (*guide discovery*) ini adalah dapat melibatkan siswa secara aktif melalui proses menemukan konsep (Hamalik 2002) artinya melalui pertanyaan-pertanyaan, contoh-contoh siswa diarahkan untuk menemukan suatu konsep. Konsep yang diterima siswa dapat lebih bertahan lama dan siswa tidak hanya tahu, tetapi paham dan mampu menjelaskan kembali konsep yang telah diperoleh. Disamping itu pembelajaran penemuan terbimbing ini memberikan kemampuan transfer yang baik bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini

adalah : Bagaimana cara menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas X.1 SMAN 3 Sungguminasa pada materi pokok Senyawa Hidrokarbon?

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menemukan cara penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa kelas X.1 SMAN 3 Sungguminasa pada Materi pokok senyawa hidrokarbon.

Metode Penemuan Terbimbing (*Guide Discovery Learning*)

Penemuan terbimbing berasal dari dua kata yaitu penemuan dan terbimbing. Penemuan adalah sesuatu yang menunjukkan kegiatan dalam menemukan sesuatu yang dilakukan seseorang, sedangkan terbimbing mengarahkan untuk menemukan sesuatu. Dengan kata lain metode penemuan terbimbing adalah suatu cara menemukan atau mengerjakan sesuatu ide atau gagasan yang belum diketahuinya berdasarkan petunjuk orang lain untuk menemukan konsep. Dalam metode penemuan terbimbing peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri dalam memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. Metode penemuan terbimbing adalah metode yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya, tidak melalui pemberitahuan, tetapi sebagai atau keseluruhan ditemukan sendiri oleh siswa (Russefendi, 1990). Metode penemuan juga merupakan metode pengajaran dimana guru membiarkan siswa untuk menemukan informasi dengan caranya sendiri.

Metode penemuan dapat dilaksanakan dalam bentuk komunikasi satu arah (ceramah reflektif) dan komunikasi dua arah (penemuan terbimbing)" metode penemuan ceramah didasarkan pada penyajian satu arah yang dilakukan oleh guru. Struktur penyajiannya dalam bentuk usaha merangsang siswa melalui proses penemuan di depan kelas (Hamalik, 2002). Dalam menggunakan metode penemuan terbimbing, peranan guru mengajukan suatu masalah kemudian membimbing siswa untuk menemukan penyelesaian dari persoalan itu dengan lembar kerja siswa. Selanjutnya, dalam metode penemuan terbimbing siswa dilibatkan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa melakukan penemuan, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat dan benar. Gaya pengajaran demikian, oleh Gagne disebut *guide discovery*. Dalam pelaksanaan metode penemuan terbimbing, guru perlu memiliki keterampilan membimbing, yakni mendiagnosis kesulitan-kesulitan dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi (Hamalik, 2002).

Untuk merencanakan pengajaran dengan penemuan hendaknya diperhatikan bahwa:

- a. Aktivitas siswa untuk belajar sendiri sangat dipengaruhi.
- b. Hasil akhir harus ditemukan oleh siswa.
- c. Prasyarat-prasyarat yang diperlukan sudah dimiliki oleh siswa.
- d. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing.

Metode penemuan memiliki ciri yang dimiliki oleh metode pengajaran lain. Pertama, pengajaran dengan metode ini menekankan kepada proses pengolahan informasi yang dilakukan siswa dengan kadar proses yang tinggi.

Ciri yang kedua, yaitu tidak mendominasi kegiatan siswa, tetapi lebih banyak membimbing dan memberi kebebasan belajar kepada siswa.

Pengajaran dengan metode penemuan terbimbing diharapkan agar siswa benar-benar aktif belajar menemukan sendiri struktur pengetahuan dari bahan yang dipelajarinya. Pengajaran dengan metode penemuan terbimbing harus memperhatikan siswa yang cerdas dan yang kurang kecerdasannya. Bagi yang cerdas hendaknya diberi tugas yang lain agar mereka tidak bosan menunggu teman-temannya yang belum berhasil menemukan jawabannya, tetapi harus diusahakan agar jawaban atau hasil akhir itu tetap ditemukan sendiri olehnya.

Secara garis besar prosedur pelaksanaan metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut (Rusyan, 1989):

- a. Stimulasi: guru memulai dengan bertanya mengajukan persoalan atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian menurut permasalahan.
- b. Pernyataan masalah: siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan dan sebanyak mungkin memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan.
- c. Pengumpulan data: untuk menjawab pertanyaan siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dengan jelas membaca literatur, mengamati objeknya, mewawancarai orang sebagai sumber, mencoba (uji coba) sendiri, dan sebagainya.
- d. Pengolahan data: semua informasi itu diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan

- tertentu.
- e. Verifikasi: berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada tersebut, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, atau dengan kata lain terbukti atau tidak.
 - f. Generalisasi: tahap selanjutnya, berdasarkan hasil verifikasi tadi siswa belajar menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.

METODE PENELITIAN

1. Prosedur Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan yang diberikan adalah proses pembelajaran dengan menerapkan metode penemuan terbimbing. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.1 SMA Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 32 orang.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas secara bersiklus. Setiap siklus memuat tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I dilaksanakan dalam empat tahap sesuai dengan prosedur pelaksanaan tindakan kelas yaitu; 1). tahap perencanaan tindakan dengan melakukan observasi, telaah kurikulum (memilih materi yang sesuai) materi, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan metode penemuan terbimbing, membuat lembar observasi partisipasi untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan siswa di kelas saat proses belajar

mengajar berlangsung dan selama diterapkan metode penemuan terbimbing, membuat soal berupa tes hasil belajar untuk melakukan evaluasi di setiap akhir siklus. 2) tahap pelaksanaan tindakan dengan menyampaikan materi secara umum sesuai dengan rencana pembelajaran, menyajikan masalah dalam bentuk LKS, siswa mengerjakan soal latihan dari LKS di papan tulis, mengarahkan siswa dalam menemukan jawaban dari soal latihan yang kurang dipahami oleh siswa, memuji dan membesarkan hati siswa yang giat dalam penemuan dan memberikan nilai plus, memberikan soal-soal penerapan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas, pada akhir siklus diberikan tes akhir siklus I, dan 3) tahap observasi dilaksanakan observasi selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi dan 4) tahap refleksi hasil kegiatan, hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dan hasil tes pada akhir siklus I selanjutnya dianalisis sehingga menjadi refleksi atas pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi tersebut selanjutnya didiskusikan dengan guru pengajar yang akhirnya dibuat rencana kerja penelitian untuk siklus II. Rencana kerja yang dilaksanakan pada siklus tersebut merupakan perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Hipotesis Tindakan

Jika dalam proses pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dengan mengikuti langkah-langkah stimulasi, identifikasi, pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi dan generalisasi diterapkan, maka partisipasi siswa kelas X 1 SMAN 3 Sungguminasa akan meningkat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif berupa data

partisipasi siswa selama proses pembelajaran yang dicatat dalam bentuk data observasi dengan menggunakan lembar observasi.

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah : indikator yang menunjukkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan melalui metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah bila terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam kelas dari siklus 1 ke siklus 2.

HASIL PENELITIAN

Siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan tiga kali pertemuan untuk materi, pada pertemuan ke empat dilaksanakan tes hasil belajar. Adapun data hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa dari 32 orang siswa yang ikut tes hasil belajar siklus I, terdapat 21 orang siswa dengan persentase 65,63 % dan 11 orang siswa dengan persentase 34,37 % yang tidak tuntas belajar dengan rata-rata yang diperoleh 72,44. Sedangkan pada siklus II, memperlihatkan bahwa dari 32 orang siswa yang ikut tes hasil belajar siklus II, terdapat 26 orang siswa dengan persentase 81,25 % yang tuntas dan 6 orang siswa dengan persentase 18,75 % yang tidak tuntas belajar dengan rata-rata yang diperoleh 75,53. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan dengan menggunakan metode penemuan terbimbing cukup baik dengan melihat persentase ketuntasan siswa sudah mendekati standar nasional yang telah ditetapkan sekolah yaitu 85 %, akan tetapi di SMAN 3 Sungguminasa, jika ketuntasan sudah mencukupi 80%, maka remedial sudah dihentikan karena capaian sudah dianggap cukup.

Adapun hasil pengamatan terhadap perilaku siswa kelas X₁ yang menjadi subjek penelitian selama berlangsungnya proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus 2 melalui penggunaan metode terbimbing dapat dilihat pada tabel 2.

PEMBAHASAN

Pada siklus I, aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih belum terlalu memuaskan. Siswa belum terbiasa untuk berkomunikasi secara langsung dalam hal menjawab pertanyaan lisan yang diberikan pada awal pertemuan. Siswa juga belum terbiasa mengajukan diri memberikan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami pada saat guru menjelaskan. Mereka kebanyakan hanya diam saja atau pura-pura melakukan aktivitas seperti membaca dan menulis.

Disamping itu, pada saat melakukan penemuan dalam hal ini mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru, masih banyak siswa yang tidak aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini diakibatkan sebagian siswa masih mengharapkan bantuan dari temannya untuk mengerjakan atau menyelesaikan LKS tersebut dan mereka hanya tinggal menunggu dari jawaban yang diberikan. Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang akan ditindak lanjuti pada pelaksanaan siklus II kekurangan tersebut antara lain:

- a. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan melalui metode penemuan terbimbing masih kurang terlihat masih kurang siswa (18,75%) yang mampu mengidentifikasi konsep.
- b. Banyak siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar terlihat dari kurangnya siswa yang memberikan pendapat (32,42%) dan

- kurang yang mengemukakan penemuannya (35,42%).
- Siswa yang memberikan tanggapan dan pertanyaan pada dasarnya siswa yang pintar sehingga yang merasa kurang mampu masih malu untuk mengungkapkan jawabannya.
 - Banyak siswa yang perlu dibimbing secara langsung dalam memahami materi dan menyelesaikan soal, sehingga pengelolaan kelas kurang tuntas dan tampak gaduh.
- Berdasarkan data observasi mengenai

aktivitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar melalui penggunaan metode penemuan terbimbing dapat dilihat keaktifan siswa masih relatif kurang. Melihat keadaan demikian guru berusaha membangun rasa percaya diri siswa agar tidak malu untuk bertanya ataupun mengerjakan soal di papan tulis walaupun jawabannya salah.

Tabel 1. Distribusi Hasil Belajar Kimia pada Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan	Frekuensi		Ketuntasan (%)	Skor Rata-rata	Standar Deviasi
	Tuntas Nilai > 65	Tidak tuntas Nilai < 65			
Siklus I	21	11	65,63	72,44	8,61
Siklus II	26	6	81,25	75,53	9,40

Tabel 2. Hasil observasi Aktivitas pada siklus 1 dan siklus 2.

No.	Komponen yang Diamati	Rata-Rata aktivitas siklus 1 (%)	Rata-Rata aktivitas siklus 2 (%)
1	Siswa yang mampu mengemukakan contoh-contoh konsep pada saat distimulasi oleh guru (apersepsi).	65,62	71,88
2	Siswa yang mampu mengidentifikasi konsep berdasarkan contoh konsep	18,75	39,58
3	Siswa yang bertanya/ memverifikasi konsep pada saat penyajian materi.	40,62	48,96
4	Siswa yang memberikan pendapat/menjawab pertanyaan guru/siswa	32,42	51,04
5	Siswa yang meminta bimbingan guru pada saat melakukan penemuan.	77,09	48,96
6	Siswa yang mengemukakan penemuannya.	35,42	65,63
7	Siswa yang menanggapi penemuan yang di kemukakan oleh siswa lainnya	37,5	54,17
8	Siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis	54,17	64,58
9	Siswa yang meminta penjelasan ulang mengenai soal-soal yang dibahas	43,75	45,83
10	Siswa yang dapat menyimpulkan materi.	35,42	56,25

Pada siklus II dilakukan setelah merefleksi pelaksanaan siklus I sehingga diperoleh gambaran tindakan yang akan dilakukan pada siklus II sebagai perbaikan dari siklus I, sehingga hasil belajar yang diperoleh sesuai yang diharapkan.

Melihat kekurangan-kekurangan yang ada selama pelaksanaan tindakan pada siklus I maka dilakukan hal sebagai berikut:

- Meningkatkan pemahaman siswa

tentang materi yang akan dibahas dengan menyarankan siswa membaca buku-buku acuan untuk menambah pengetahuannya dan sebelum mengerjakan soal-soal, guru terlebih dahulu mengingatkan kembali tata nama senyawa yang telah dipelajari pada materi sebelumnya.

- Untuk meningkatkan keaktifan siswa secara keseluruhan, maka dilakukan pengelompokkan heterogen 4 -5 orang siswa dengan harapan bahwa

siswa yang kurang aktif dan membutuhkan bimbingan akan mendapatkan layanan dari teman kelompoknya yang lebih mampu (tutor sebaya).

- c. Siswa yang belum berani mengajukan diri mengajukan pendapat diberikan pendekatan dengan cara meyakinkan siswa kalau dia mampu mengerjakan soal tersebut dan dilakukan penunjukan langsung untuk mewakili kelompok.

Pada siklus II dari tes hasil belajar diperoleh siswa yang tidak tuntas 6 orang dengan persentase 18,75 % sedangkan siswa yang tuntas 26 orang dengan persentase 81,25 % dengan skor rata-rata 75,53. Ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan belajar siswa tergolong baik sudah memenuhi ketuntasan sekolah 80%.

Berdasarkan data observasi memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menyimak materi pelajaran serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mulai dari proses stimulasi, verifikasi, pengajuan pendapat, menjawab pertanyaan lisan guru, mengemukakan penemuan, menanggapi penemuan yang dikemukakan siswa yang lain dan mengerjakan soal di papan tulis setelah melakukan penemuan serta bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat melakukan penemuan. Sedangkan jumlah siswa yang meminta bimbingan dan dijelaskan ulang mengenai soal-soal yang dibahas berkurang dari siklus 1 ke siklus 2 karena adanya pengelompokan,

sehingga siswa yang kurang mampu dapat bertanya kepada teman sebayanya yang lebih bisa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X₁ SMAN 3 Sungguminasa melalui penggunaan metode penemuan terbimbing adalah dengan cara 1) guru menyajikan masalah untuk ditemukan sendiri oleh siswa dalam bentuk LKS, 2) siswa mengerjakan soal latihan dari LKS di papan tulis, 3) guru mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal latihan, 4) guru mengarahkan siswa menemukan jawaban dari soal latihan yang kurang dipahami oleh siswa, 5) guru mengaktifkan siswa kedalam 7 kelompok kecil (4-5orang), 6) memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengerjakan soal LKS bersama teman kelompoknya kemudian kelompok lain menanggapi jawaban temannya dan guru memberikan soal-soal untuk mengecek pemahaman siswa terhadap apa yang telah ditemukannya. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I 65,63 % meningkat menjadi 81,25 % pada siklus II.

SARAN

Diharapkan khususnya kepada guru kimia agar menerapkan metode penemuan terbimbing sebagai alternatif dalam proses pembelajaran kimia untuk peningkatan partisipasi aktif siswa. dan kepada calon peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut guna memperbaiki atau mengembangkan penggunaan metode penemuan terbimbing ini sehingga lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Partisipasi Aktif Siswa di Kelas*.
(<http://my.opera.com/guchek>).
diakses pada tanggal 5 Agustus 2009.
- Anonim. 2009. *Usaha Guru dalam Melibatkan Siswa pada Proses Pembelajaran*.
(<http://mathsugiyanta.blogspot.com>).
diakses pada tanggal 5 Agustus 2009.
- Djangi, M. J., dkk. 2005. *Peningkatan Partisipasi Siswa Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Kimia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Sulawesi Selatan.
- Haling, A. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Hamalik, O. 1982. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Tarsito. Bandung.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran dan Pembelajaran Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syah, M., 2006, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Russefendi, E.T. 1990. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*. Arsito. Bandung.
- Rusyan, A.T. 1989. *Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sagala, S. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Soedarso. 2006. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Erlangga. Jakarta.
- Suherman, E. 2006. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. FPMIPA UPI. Bandung.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.